

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi dalam kehidupannya, artinya memerlukan orang lain atau kelompok untuk saling berinteraksi. Ia selalu hidup dengan manusia lainnya, selalu berkomunikasi untuk mengatur dan mengorganisasi kehidupannya. Hal ini menunjukkan proses komunikasi sebagai interaksi sosial antara individu dengan lainnya dengan kelompok masyarakat. Proses interaksi melahirkan berbagai komponen individu, kelompok masyarakat dan lainnya.

Gordon I. Zimmerman et al merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. *Pertama*, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran kita terhadap lingkungan dan menikmati hidup. *Kedua*, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan, yang melibatkan

pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.¹

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep-konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat” karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi.²

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda, baik dalam bentuk rasial, etnis, entitas budaya, maupun kelas-kelas sosial, seperti ekonomi, gender, dan politik. Gudykunst dan Kim memberikan gambaran konsep fenomena komunikasi antarbudaya sebagai “sebuah transaksional proses simbolis yang

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2011), Cet. Ke-Limabelas, h. 4.

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*, h. 5-6.

mencakup pertalian antar individu dari latar belakang budaya yang beragam.³

Indonesia memiliki banyak suku-suku pedalaman yang masih menjaga nilai adat dan kebudayaan tradisional. Salah satunya yang menarik perhatian dan banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah suku Baduy. Suku baduy adalah salah satu etnis yang tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan posisi geografis dan administratif berada di sekitar pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Bukanlah merupakan suku terasing, tetapi suatu suku yang sengaja “mengasingkan diri” dari kehidupan dunia luar (menghindari modernisasi), menetap dan menutup dirinya dari pengaruh kultur luar yang dianggap negatif dengan satu tujuan untuk menunaikan amanat leluhur dan pusaka karuhan yang mewasiatkannya untuk selalu memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam semesta.⁴

Masyarakat Baduy sangat ketat mengikuti adat istiadat namun bukan berarti mereka mengasingkan diri dari dunia luar sama sekali. Awalnya dalam mempertahankan nilai adat dan kebudayaan mereka dari pergeseran, suku Baduy memiliki

³ Dedi Kurnia Syah, *Komunikasi Lintas Budaya*, (PT. Remaja Rosdakarya Offset: Bandung, 2016), Cet. Pertama, h. 11.

⁴ Asep Kurnia, Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2010), h. 8-9.

strategi membagi wilayahnya menjadi dua bagian yaitu suku Baduy luar dan suku Baduy dalam. Suku Baduy luar bertugas menjadi lapisan pertama untuk menyaring masuknya pengaruh modernitas ke Baduy dalam. Sedangkan suku Baduy dalam yang merupakan representasi diri masyarakat suku Baduy asli bertugas melestarikan nilai adat dan kebudayaan Baduy dengan menjalankan segala aturan dan amanat dari leluhurnya. Dalam menjalankan kehidupannya masyarakat Baduy diatur oleh hukum adat yang tidak tertulis. Peraturan bagi Baduy luar dan Baduy dalam sangat berbeda. Suku Baduy dalam sangat ketat dalam melaksanakan segala amanat dan aturan leluhur, sedangkan suku Baduy luar mendapatkan kelonggaran peraturan, namun bukan berarti Baduy luar boleh menjalani kehidupan dengan bebas.

Kekhasan dan keunikan suku Baduy adalah daya tarik utama bagi wisatawan yang datang berkunjung. Wisatawan Regional, Nasional, maupun Internasional yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan suku Baduy, menyempatkan waktu untuk datang berkunjung. Dalam kunjungan tersebut terjadi komunikasi antara masyarakat suku Baduy dengan wisatawan. Masyarakat baduy yang dikunjungi oleh para wisatawan menyambut dengan baik wisatawan ke dalam lingkungan Baduy. Masyarakat Baduy yang kini banyak dikunjungi wisatawan, membuat mereka mempersiapkan dan memberikan berbagai keperluan yang dibutuhkan oleh para pengunjung, bahkan pemerintah daerah turut membuat berbagai

peraturan dan keputusan tertulis yang mengatur perlindungan terhadap masyarakat Baduy.

Jumlah wisatawan yang mengunjungi Baduy semakin meningkat sampai ratusan orang persekali kunjungan, biasanya merupakan remaja dari sekolah, mahasiswa, dan juga para pengunjung dewasa lainnya. Menurut data yang didapatkan dari hasil rekapitulasi buku kunjungan wisatawan, jumlah wisatawan yang mengunjungi Baduy berjumlah 8.000 – 9.000 orang pertahunnya. Jumlah pengunjung pada tahun 2017 mencapai 11.500 orang. Kemudian jumlah tersebut meningkat pada tahun 2018 yaitu mencapai 18.963 orang pengunjung.⁵ Dalam pertemuan antara wisatawan dan masyarakat suku Baduy terjalin komunikasi antarbudaya, sehingga wisatawan maupun masyarakat suku Baduy saling bertukar informasi tentang kebudayaan masing-masing. Wisatawan yang berkunjung ke Baduy melakukan interaksi dengan masyarakat asli Baduy dengan cara bercakap-cakap antar individu maupun antar kelompok, yang kemudian berproses menjadi pertukaran informasi tentang kebudayaan.

Terjalannya komunikasi antara masyarakat Baduy dengan wisatawan membuat Baduy semakin membuka diri terhadap dunia luar. Dengan berinteraksi melalui komunikasi antar individu maupun kelompok masyarakat Baduy mengetahui

⁵ *Sumber: Profil Desa Kanekes Tahun 2019*

perkembangan dunia luar wilayahnya. Sebagai hasil dari interaksi komunikasi tersebut masyarakat Baduy mengetahui modernitas dan teknologi yang berkembang. Masyarakat dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil berinteraksi dengan kultur yang lebih besar atau dominan. Subkultural biasanya mengembangkan sistem komunikasi mereka untuk meningkatkan efektifitas komunikasi, untuk memungkinkan para anggota saling mengenal satu sama lainnya, untuk menjamin kerahasiaan komunikasi, dan untuk menciptakan kesan tertentu atau membuat bingung orang luar dari kelompok mereka.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat suku Baduy. Dalam penelitian ini, peneliti membuat skripsi dengan judul **“Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Baduy dengan Wisatawan Domestik”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti lebih lanjut, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi antara masyarakat Baduy dengan wisatawan?
2. Bagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat Baduy setelah menjalin komunikasi dengan wisatawan?

3. Apa faktor penghambat proses komunikasi antarbudaya antara masyarakat suku Baduy dan wisatawan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal yang terjalin antara masyarakat Baduy dengan wisatawan.
2. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi di masyarakat Baduy setelah menjalin komunikasi dengan wisatawan.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat proses komunikasi antarbudaya masyarakat suku Baduy dan wisatawan.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diraih dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan memperkaya khasanah keilmuan, khususnya jurusan komunikasi dan penyiaran islam terutama tentang komunikasi antarbudaya masyarakat baduy dengan wisatawan.

2. Secara praktis, dari penelitian ini semoga dapat menjadi bahan evaluasi komunikasi antarbudaya masyarakat Baduy dengan wisatawan dalam menjaga dan melestarikan nilai adat dan budaya. Peneliti juga berharap penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas pada umumnya.

E. Kerangka Teori

a) Teori Low Context Culture

Menurut Edward T Hall, setiap kebudayaan mengajarkan secara tertentu dalam proses pertukaran informasi. *Low Context Culture* (LCC) mempunyai prosedur pengalihan informasi yang lebih mudah dibandingkan dengan *High Context Culture* (HCC). Konteks budaya rendah (LCC) ditandai dengan pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung, lugas dan terus terang.

Teori ini mengkategorisasikan masyarakat melalui banyaknya simbol-simbol atau makna yang tersembunyi dalam setiap interaksi. Semakin banyak simbol atau makna yang tersembunyi semakin ia bersifat *high context culture*. Namun dalam kenyataannya, sebuah kebiasaan tidak secara utuh dikategorisasikan *high context culture* karena sebagiannya memiliki kecenderungan termasuk dalam *low context culture*. Demikian pula sebaliknya, dalam sebuah kebiasaan yang didominasi *low context culture* terdapat bagian *high context culture*. Dalam komunikasi, masyarakat *low context culture* lebih eksplisit dalam mengungkapkan pikiran. Sebaliknya, masyarakat

high context culture bahasa tersirat lebih bermain dalam pembicaraan. Ada banyak isyarat dan kode ketika menyampaikan pesan.⁶

Baduy merupakan suku yang dikenal dengan budaya yang memiliki ciri khas dengan keunikannya tersendiri, termasuk dalam hal penggunaan bahasa yang dipakai untuk berinteraksi dengan sesama masyarakat suku Baduy maupun dengan wisatawan.

Suku Baduy memiliki bahasa yang sederhana, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya adalah bahasa Sunda. Agar sedikit mengimbangi komunikasi tersebut, maka wisatawan perlu menggunakan komunikasi yang lebih sederhana dan tidak menggunakan bahasa yang tinggi sehingga komunikasi yang terjalin antara masyarakat suku Baduy dengan wisatawan bisa berjalan dengan baik.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka teori yang akan peneliti gunakan perihal kepentingan untuk penelitian adalah teori *low context culture*. Karena teori ini merupakan teori komunikasi antarbudaya yang tepat untuk dijadikan acuan oleh peneliti sebagai bahan penelitian. Teori ini juga menjelaskan bagaimana seseorang atau suatu kelompok berinteraksi dengan

⁶ Yuhendra, Albert, *Pentingnya Pemahaman Lintas Budaya dalam Kelancaran Berkomunikasi Mahasiswa Bahasa Inggris*, Jurnal Kata: Volume 2 No 1 Mei 2018, h. 143. Dikutip pada tanggal 7 Februari 2020, Pukul 7.37 WIB.

kelompok lain dengan gaya komunikasi yang sederhana dan lugas sehingga dapat dengan mudah diaplikasikan dan dimengerti oleh keduanya.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian sebelumnya mempunyai kegunaan lain agar dapat memudahkan atau menjadi referensi tambahan dalam penyusunan sebuah penelitian, juga bisa digunakan sebagai bahan pembandingan antara penelitian terbaru yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang terdahulu. Oleh karena itu, peneliti mencari beberapa penelitian yang dirasa memiliki beberapa persamaan yang diperoleh dari berbagai universitas.

Penelitian yang pertama adalah penelitian dengan judul *Komunikasi Antarbudaya Di Kampung Baru Bugis Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang*. Penelitian ini ditulis oleh Yuyun Yusniawati pada tahun 2013, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang Banten.

Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya yang terjalin di kampung Bugis dengan masyarakat Banten yang lebih cenderung menggunakan pola komunikasi yang dinamis dan linier. Karena menyatukan perpaduan antarbudaya sehingga menghasilkan budaya baru. Dan juga yaitu dengan tatap muka dan berinteraksi secara langsung karena dengan ruang lingkup yang sama. Masyarakat kampung bugis dalam mempertahankan

dan memelihara budayanya adalah dengan cara melestarikannya dalam setiap momen atau aktivitas kesseharian.

Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif, Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengangkat persoalan komunikasi antarbudaya dengan metode kualitatif.

Penelitian kedua, adalah penelitian dengan judul *Komunikasi Antarbudaya dalam Bertetangga Masyarakat Rumah Susun Panjaringan Surabaya*. Penelitian ini ditulis oleh Moh. Rokhamidin, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah, dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2012.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah rumah susun Panjaringan penghuninya tinggal berdekatan antara satu dengan yang lainnya, berbeda dengan konsep hunian kampung normal atau konsep perumahan biasa, di rumah susun Panjaringan penghuni tinggal di kamar hunian tipe 21, artinya luas kamar dengan ukuran 3x7 meter dengan jarak antar tetangga hanya terbatas tembok. Kondisi lingkungan unik di rumah susun serta penghuninya yang bermacam-macam budaya menuntut untuk berkomunikasi, membaaur, saling memahami dan membentuk hubungan tetangga yang berbeda dari masyarakat kampung pada umumnya. Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas komunikasi yang terjadi oleh latar belakang

budaya yang berbeda dan mempengaruhi terhadap perubahan perilaku budaya satu dengan yang lainnya.

Penelitian ketiga, adalah penelitian dengan judul *Pola Komunikasi Lintas Budaya Perdagangan Etnis Tionghoa dalam Berinteraksi dengan pembeli di Toko Bandung*. Penelitian ini ditulis oleh Wahyu Annas tahun 2012, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten.

Hasil dari penelitian ini adalah pedagang etnis Tionghoa memiliki hubungan yang harmonis dengan pembeli pribumi, dengan adanya tujuan yang sama yaitu berdagang dan membeli maka dari itu keduanya saling berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, pedagang etnis Tionghoa memakai dua pola komunikasi ketika berkomunikasi dengan pembeli pribumi. Pola komunikasi pertama yaitu pola komunikasi satu arah atau proses penyampaian komunikator kepada komunikan digunakan oleh pedagang etnis Tionghoa ketika memajang barang dagangannya diluar toko agar pembeli yang melewati toko tersebut mendapat pesan dari pedagang. Pola komunikasi dua arah atau adanya timbal balik yang dilakukan oleh pedagang etnis Tionghoa ketika tawar menawar barang dan penjelasan terhadap barang yang diperdagangkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas bagaimana komunikasi

antarbudaya yang terjadi disebuah suku dengan hadirnya orang-orang dari suku lain.

Perbedaan dari ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah teori yang digunakan dan fokus penelitian yang akan diteliti, kajian sosiologi, lokasi penelitian, pendekatan teori dan paradigma yang akan digunakan dalam penelitian.

G. Metode Penelitian

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini menekankan pada komunikasi antarbudaya antara masyarakat Suku Baduy dengan Wisatawan. Oleh karena itu, jenis penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut David Williams, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau tidak tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷ Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian

⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2012), h. 22-23.

yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas diamati dalam proses. Dengan menggunakan kualitatif deskriptif, analisa penelitian ini dapat disajikan dengan memberikan gambaran secara teliti dan detail mengenai informasi-informasi yang diperoleh peneliti dan berkaitan dengan pokok permasalahan.

b) Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Suku Baduy dan wisatawan. Penelitian ini difokuskan pada suku Baduy Luar, dan peneliti hanya akan mengambil 5 wisatawan dan 5 Masyarakat suku Baduy. Objek penelitian adalah kajian ilmu komunikasi khususnya pada komunikasi antarbudaya yang terdapat pada masyarakat Baduy dengan wisatawan. Dan lokasi penelitian ini dilaksanakan di Ciboleger, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten tepatnya di kampung Ciboleger, Cibeo, Kadu Ketug dan Gajeboh.

c) Jenis dan Sumber Data

Data penelitian beragam jenisnya, hal ini mengingat bahwa jenis data sangat ditentukan oleh bidang penelitian yang sedang dilaksanakan.⁸ Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya yaitu data dokumen-dokumen dan lain sebagainya. Data kualitatif merupakan data atau informasi yang

⁸Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian...*, h. 204.

paling utama untuk digali dan dikumpulkan serta dikaji untuk keperluan penelitian ini.

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama.⁹ Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah informan penelitian yaitu 5 Masyarakat Suku Baduy, dan 5 Wisatawan. Data primer ini sangat berkaitan dengan aktivitas komunikasi sehari-hari antar dua suku yang berbeda.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua, ketiga dan seterusnya. Jadi data yang tingkat keautentikan yang paling tinggi adalah data primer, bukan sekunder. Sumber data sekunder informan penelitian ini adalah data yang diambil dari arsip yang dapat menggambarkan komunikasi yang terjadi antara masyarakat suku Baduy dengan wisatawan.

d) Teknik Pengambilan dan Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik *Random Sampling*. Artinya, peneliti boleh memilih dan menetapkan beberapa subjek yang akan

dijadikan sebagai bahan penelitian, namun tidak menutup kemungkinan untuk memberikan kesempatan kepada subjek yang lain. Adapun teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.¹⁰

1. Observasi

Sutrisno Hadi menerangkan bahwa pengamatan atau observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Sementara observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian pengamat dapat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan, bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.¹¹

Observasi yang akan dilakukan peneliti adalah dengan mengadakan pengamatan langsung yaitu pada tanggal 20 – 24 Desember 2019 di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar,

¹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian...*, h. 208.

¹¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian...*, h. 220.

Kabupaten Lebak-Banten. Dan selanjutnya membuat catatan yang berisi tentang aktivitas yang dilakukan objek penelitian yang sebelumnya telah diamati oleh peneliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Atau dengan kata lain adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topic tertentu.¹²

Teknik wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara yang bersifat terbuka dan luwes. Pertanyaan yang dilontarkan tidak kaku dan tidak terstruktur karena agar peneliti bisa mengikuti alur kemana sumber informasi akan berbicara, sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang lebih akurat. Melalui cara tersebut, diharapkan sumber informasi dapat memberikan jawaban yang jujur dan terbuka. Adapun wawancara yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu pada tanggal 18 Januari sampai 19 Maret 2020 di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Banten tepatnya kampung Ciboleger, Kadu Ketug, Gajeboh, dan Cibeo.

¹² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian...*, h. 212.

3. Dokumentasi

Telaah dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip dan lain-lainnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu secara khusus, untuk penelitian kualitatif dan sejarah, kajian documenter merupakan teknik pengumpulan data yang utama.¹³

Dokumentasi yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari masyarakat suku Baduy maupun dari wisatawan yang datang.

e) Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁴

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

1. Inventarisasi data, dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya.

¹³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian...*, h. 226.

¹⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian...*, h. 238.

2. Kategorisasi data, data disusun berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang disusun sebelumnya kemudian dipisahkan sesuai dengan kebutuhan.
3. Penafsiran data, data yang telah ada kemudian diinterpretasi melalui analisa logis dengan cara deduktif-induktif.
4. Penarikan kesimpulan, tahap akhir dalam penentuan penilaian terhadap data yang telah ditemukan, dibahas, dan dianalisa selama penelitiannya. Analisa data kemudian dipaparkan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi ke dalam lima BAB, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB ini menurut uraian yang berisi tentang pokok-pokok pembahasan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada BAB ini membuat tentang landasan teoritis yang mendukung pokok bahasan penelitian serta menjelaskan atau mengkaji tentang teori-teori, konsep-konsep serta segala yang

berhubungan dengan bidang yang akan diteliti dan berurutan berdasarkan kepentingan kajian serta metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

BAB III KONDISI OBJEKTIF DAN GAMBARAN UMUM

Pada BAB ini berisi tentang kondisi objektif dan gambaran secara umum apa yang akan peneliti teliti di tempat yang sudah ditentukan. Kondisi dan gambaran itu akan peneliti paparkan secara rinci.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada BAB ini berisi tentang temuan data dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan diteliti yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori serta konsep yang sudah dibahas pada Bab II landasan teoritis.

BAB V PENUTUP

Pada BAB ini menyajikan tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta rekomendasi atau saran yang diperuntukan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.